

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data merupakan uraian yang disajikan oleh peneliti dari hasil penelitian penanaman sikap sosial pada peserta didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung. Peneliti memperoleh deskripsi data dari sumber data yang dikumpulkan melalui observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Adapun dapat dipaparkan data hasil penelitian dan analisis sebagai berikut:

Sikap sosial merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi atau berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru yaitu Bapak Fathul Munir:

“Untuk sikap sosial itu sikap yang dimiliki peserta didik, yang terkait dengan kehidupan sosial mereka, bermasyarakatnya seperti apa.”(0/W/G1/01/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Ibu Niha selaku Guru menambahkan pengertian sikap sosial ialah:

“Menurut saya sikap sosial adalah proses individu untuk melatih kepekaan-kepekaan rangsangan-rangsangan yang ada di lingkungannya.” (0/W/G2/01/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Definisi yang hampir sama juga diungkapkan oleh Kepala MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung yaitu Bapak Muhammad Farid Mawardi:

“Menurut saya sikap sosial adalah sikap individu dalam menghadapi orang dan lingkungan sekitar. Bisa dikatakan juga sikap sosial itu hubungan timbal balik.” (0/W/KM/01/27-11-2019/Lampiran 10,A)

Dari pernyataan-pernyataan di atas, pengertian sikap sosial adalah sikap individu dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitar. Sikap sosial juga bisa dikatakan hubungan timbal balik baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Sikap sosial dapat dilihat dari cara seseorang memperlakukan orang lain ketika menjalin interaksi.

Terdapat beberapa bentuk sikap sosial yang dimiliki setiap individu ketika berinteraksi, begitu juga ketika individu tersebut berada di lingkungan madrasah. Bentuk sikap sosial yang harus dicapai di setiap jenjang madrasah beragam. Pada jenjang MI/SD bentuk sikap sosial menurut Bu Niha ialah:

“Bentuk sikap sosial untuk jenjang MI/SD menurut saya pada anak itu belajar bersama, bekerja sesuai dengan kemampuan mereka dengan bersama-sama. Sikap sosial itu kan menumbuhkan kesadaran pada diri anak bahwa saya itu makhluk sosial saya itu tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, saya butuh orang lain, dan orang lain itu butuh saya seperti itu, jadi ya paling dasar belajar bersama-sama dengan teman guru di kelas. Jadi kalau di kurikulum 2013 itu kan tidak hanya berbaur kognitifnya saja, malah yang berbaur sosial. Anak ditekan untuk mengerti anak ditekan untuk paham terhadap lingkungan, tanggung jawab, peduli sosial, kerja sama, tidak hanya di kognitifnya saja.” (0/W/G2/02/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Lebih spesifik lagi, menurut Bapak Munir, bentuk sikap sosial di jenjang MI/SD ialah:

“Kalau di MI/SD itu sudah ada sikap sosial diantaranya jujur, tanggung jawab, peduli, disiplin, santun, dan percaya diri. Dan kita sudah berusaha menerapkan semuanya aspek itu tapi ya ada yang sudah tercapai ada yang masih belum, karena masih ada beberapa kendala.” (0/W/G1/02/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Pernyataan tersebut diperjelas kembali oleh paparan Bapak Farid Mawardi selaku Kepala MI bahwa:

“Ada enam sikap sosial di jenjang MI, mulai dari tanggung jawab, jujur, disiplin, percaya diri, santun, dan peduli sosial. Keenam sikap sosial itu sudah tercantum dalam Permendikbud.” (0/W/KM/02/27-11-2019/Lampiran 10,A)

Maka, dari paparan di atas menyatakan bentuk sikap sosial untuk jenjang MI/SD ada enam. Keenam sikap sosial antara lain meliputi tanggung jawab, jujur, disiplin, percaya diri, santun, dan peduli sosial. Sesuai dengan paparan, bahwa keenam sikap sosial tersebut juga sudah tercantum dalam Permendikbud. (0/D/01/14-01-2020/Lampiran 6)

Bentuk-bentuk sikap sosial di atas perlu ditanamkan karena maksud dan tujuan tertentu. Begitu pula penanaman sikap sosial di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung, seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Munir yaitu:

“Dari kami selaku pendidik, selaku guru dari kami itu diharapkan peserta didik nantinya akan memiliki sikap tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dan juga sikap-sikap yang lain, kalau di Jawa itu kan ada bahasa krama, kalau bahasa krama di sekolah diharapkan bisa *inggih, mboten* (iya tidak), tapi kita tidak tahu di rumah mereka menerapkan atau tidak, mungkin orang tuanya sibuk atau bagaimana. Jadi, tujuannya itu diharapkan akan menjadi anak yang berbudi dan berprestasi seperti motto di MI Betak 02 ini.” (0/W/G1/03/13-01-2020/Lampiran 6,B)

Ibu Niha menambahkan bahwa tujuan dari penanaman sikap sosial ialah:

“Kalau menurut saya tujuan dari penanaman sikap sosial adalah menumbuhkan kesadaran pada diri anak, mulai dari dia kecil mulai dari bayi hingga tua dia itu tidak bisa hidup sendiri, hidupnya itu tetap membutuhkan orang lain. Bahkan dari hal yang paling sederhana dia mau makan, mau bermain, itu sendiri tidak bisa. Harus ada yang menyiapkan makanan, harus ada yang menanam padi. Ya gitu, paling sederhana adalah menumbuhkan kesadaran pada diri anak bahwa setiap individu tidak bisa hidup sendiri melainkan butuh bantuan orang lain.” (0/W/G2/03/07-01-2020/Lampiran 10,B)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Farid Mawardi bahwa tujuan dari penanaman sikap sosial yaitu:

“Tujuan dari penanaman sikap sosial itu agar peserta didik mempunyai kesadaran bahwa kita tidak bisa hidup sendiri, kita membutuhkan bantuan orang lain, begitu juga sebaliknya, karena kita adalah makhluk sosial.” (0/W/KM/03/27-11-2019/Lampiran 10,A)

Dari pernyataan di atas tujuan dari penanaman sikap sosial agar peserta didik sadar dan paham bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia dalam hidupnya pasti membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut yang selalu dipertegas kepada peserta didik. Maka, sikap sosial penting untuk ditanamkan sejak usia dini, agar mereka dapat menjalin hubungan sosial yang baik.

Strategi yang digunakan untuk menanamkan sikap sosial di setiap lembaga madrasah beragam. Adapun menurut Bapak Farid Mawardi strategi yang digunakan untuk menanamkan sikap sosial di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung yaitu:

“Untuk program menanamkan sikap itu kalau dulu lewat pelajaran Akidah Akhlak, Basa Jawa, dan PKn. Kalau sekarang di pembelajaran tematik ini, masing-masing muatan pasti mengandung banyak sikap sosial. Ketika anak diajak untuk bermain itu mengandung sikap tanggung jawab, lalu ketika menang kalah itu ditanamkan bagaimana sikap tidak sombong, atau tidak rendah diri bagi yang kalah dan tinggi hati bagi yang menang itu pasti, tinggal bagaimana cara gurunya saja menanamkan nilai sikap sosial yang terselip disitu, bisa dengan memberi perhatian, nasihat, mengajak untuk melakukan pembiasaan positif, atau menjadi contoh yang baik kepada siswa-siswanya di kelas. Tapi, ketika kita memprogramkan diluar KBM ya misalkan melalui ekstrakurikuler shalawat, pramuka, drumband, tartil. Jadi, semua kegiatan itu bertujuan untuk menanamkan sikap sosial. Mulai dari KBM, pembiasaan, terus kegiatan ekstrakurikuler itu mengandung semua. Walaupun secara prosentase berbeda. Hasil output apakah sudah sesuai dengan terget itu kembali pada masing-masing guru. Yang pasti di sini pembelajaran tematik itu adalah pondasinya, tapi yang mendukung penanaman sikap sosial adalah kegiatan-kegiatan di luar kelas.” (0/W/KM/04/27-11-2019/Lampiran 10,A).

Berdasarkan pendapat di atas, strategi yang digunakan untuk menanamkan sikap sosial dapat melalui pelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan pengamalan nilai-nilai positif di luar kelas. Bu Niha menambahkan strategi yang digunakan untuk menanamkan sikap sosial saat proses kegiatan belajar mengajar yaitu:

“Strategi saya dalam menanamkan sikap sosial, ya ini kan saya mengajar kalau ini kan guru ya, saya mengajar menjelaskan di kelas bahwa sikap sosial peserta didik itu harus dibangun, dengan berbagai strategi ya, saya memberikan tugas tapi tugas itu tugas kelompok. Dengan secara kelompok, maka otomatis anak itu ada kerja sama. Nah, tanpa mereka sadari mungkin kerja sama tersebut lama-kelamaan akan menimbulkan sikap sosial. Sikap sosial pada dasarnya itu sudah ada pada diri peserta didik akan tumbuh tanpa mereka sadari, seperti membiasakan hal-hal yang positif. Tidak hanya seperti itu, piket kelas, seperti siapa yang hari ini piket, membersihkan papan tulis tidak hanya satu anak, mungkin empat anak maju semua untuk membersihkan papan tulis. Selain itu ganjaran juga termasuk strategi dalam menanamkan sikap sosial. Jadi, anak itu disisi lain mendapatkan *reward* ketika dia melakukan sesuatu hal yang baik menurut saya itu harus diberi *reward*, karena itu dapat memotivasi anak. Tapi, *punishment* juga tidak boleh dilupakan. *Punishment* di sini bukan berarti dipukul, bukan, saya tidak pernah melakukan itu. *Punishment* itu di sini adalah di mana dia diberikan pengertian agar mereka jera untuk tidak melakukan kesalahan mereka lagi. *Anak kalau tidak dikasih punishment akan sakkarepe dewe.* (Anak jika tidak diberi hukuman akan seenaknya sendiri) Jadi, *reward* dan *punishment* itu harus seimbang.” (0/W/G2/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Bapak Munir menambahkan strategi yang digunakan untuk menanamkan sikap sosial ialah:

“Strateginya yang sudah dilakukan itu, setiap kali ada pembelajaran selalu kita ingatkan ini kamu saya kasih tugas seperti ini diharapkan nanti kamu memiliki sikap tanggung jawab bisa selesai atau tidak, nanti kalau kamu bisa selesai berarti kamu sudah melaksanakan tugas dan bertanggung jawab. Jadi intinya yang pertama itu menasihati secara langsung strateginya. Lalu, kalau kita menyuruh tanpa kita melaksanakan itu kan cuek atau acuh dengan apa yang kita bicarakan. Kecuali kalau kita sebagai guru juga melaksanakan kemudian peserta didik melihat itu bisa meniru, itu juga penting dalam menanamkan sikap sosial. (0/W/G1/04/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Maka, dari pernyataan-pernyataan di atas strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap sosial ialah melalui proses kegiatan belajar mengajar, pembiasaan nilai-nilai positif, dan kegiatan ekstrakurikuler. Di madrasah tersebut, peserta didik mengikuti pembiasaan pagi shalat dhuha berjamaah dan piket kelas. Bagi yang tidak ada jadwal piket kelas maka mendapat tugas piket lingkungan madrasah, seperti menyapu dan menyiram halaman. Beberapa mereka juga aktif mengikuti ekstrakurikuler hingga mengikuti berbagai perlombaan yang mewakili madrasah. Melalui hal tersebut, peserta didik dilatih untuk memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diamanahkan sehingga menjadi kewajiban mereka.

Selain itu, strategi yang digunakan dapat melalui ganjaran. Ganjaran merupakan strategi untuk memicu semangat peserta didik. Ganjaran dibagi menjadi dua, yaitu ganjaran positif dan ganjaran negatif. Ganjaran positif diberikan kepada peserta didik yang berperilaku baik, ganjaran tersebut dapat berupa pujian ataupun *reward*. Sedangkan ganjaran negatif diberikan kepada peserta didik yang berperilaku kurang baik, misal teguran atau peringatan dengan tujuan agar peserta didik jera terhadap kelakuannya.

Selanjutnya, strategi yang digunakan guru ialah *role model* atau guru menjadi teladan. Artinya, guru menanamkan sikap sosial dengan bantuan diri sendiri. Guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, misal guru datang tepat waktu, berpenampilan rapi dan sopan, serta memiliki interaksi serta komunikasi yang baik antar guru dan juga dengan peserta didik. Kemudian, yang terakhir adalah dengan memberi nasihat disela-sela

pembelajaran. Di mana guru menyelipkan nasihat-nasihat untuk selalu bersikap baik kepada siapapun dan di manapun. Jadi, strategi yang digunakan untuk menanamkan sikap sosial pada peserta didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung ialah pengamalan nilai-nilai positif, pemberian nasihat, pemberian ganjaran, dan guru menjadi teladan. (0/O/G1/04/27-11-2019/Lampiran 9)

### **1. Penanaman Sikap Sosial Tanggung Jawab melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020**

Pada deskripsi di bawah ini, akan membahas mengenai penanaman sikap sosial tanggung jawab berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Ada beberapa indikator dari sikap sosial, salah satu diantaranya yakni tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban. Tanggung jawab merupakan salah satu sikap sosial yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, penanaman sikap sosial tanggung jawab sangat diperlukan untuk peserta didik. Adapun pengertian tanggung jawab menurut Bapak Munir yaitu:

“Tanggung jawab itu sikap kesadaran dalam diri peserta didik untuk melaksanakan kewajiban yang diamanahkan kepada peserta didik tersebut.” (1/W/G1/05/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Bapak Farid Mawardi menjelaskan pengertian tanggung jawab ialah:

“Menurut saya tanggung jawab itu adalah perilaku individu dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya, baik tugasnya di

sekolah, ataupun tugasnya di rumah.” (1/W/KM/05/27-11-2019/Lampiran 10,A)

Pendapat yang sama pengertian tanggung jawab menurut Bu Niha yaitu:

“Sikap sosial tanggung jawab menurut saya adalah sikap yang mana dia menunjukkan ketanggung jawabannya, apa yang menjadi tanggung jawabnya dikerjakan.” (1/W/G2/05/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian tanggung jawab adalah perilaku yang menunjukkan ketanggung jawaban terhadap tugas yang telah diberikan. Tugas yang dimaksud di sini tidak hanya tugas PR, tetapi juga termasuk tugas piket dan tugas peserta didik ketika diamanahi untuk mengikuti perlombaan. Berangkat dari itu, diharapkan akan tertanam sikap sosial tanggung jawab pada peserta didik.

Di bawah ini, peneliti akan membahas mengenai penanaman sikap sosial tanggung jawab. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Farid Mawardi bahwa:

“Cara menanamkannya ya melalui pemberian tugas, dari tugas itu mereka sadar kalau mereka punya kewajiban yang harus diselesaikan. Kalau ada lomba drumband misal, mereka harus latihan sesuai jadwalnya. Kemudian ketika anak-anak latihan drumband, mereka kita ajarkan kalau alat yang mereka pegang itu adalah tanggung jawab dia. Apapun yang terjadi mulai dari mengambil di tempat, kemudian digunakan dan memperlakukan dengan baik, mengembalikan lagi, membersihkan, itu merupakan tanggung jawab masing-masing personal. Sebenarnya yang seperti itu kita sudah mengajarkan anak tanggung jawab.” (1/W/KM/06/27-11-2019/Lampiran 10,A)

Pada lingkup proses kegiatan belajar mengajar, cara menanamkan sikap sosial tanggung jawab menurut Bapak Munir yaitu:

“Dengan memberikan tugas, memberi nasihat-nasihat, terus ketika kelas masih kotor diingatkan siapa yang bertanggung jawab piket hari ini, itu kan juga penanaman sikap tanggung jawab. Sebenarnya di setiap pembelajaran tematik pasti tertanam sikap sosial, tidak semua harus berpatokan pada materinya, karena K13 dituntut seperti itu. Kalau yang ada materi tentang tanggung jawab ya saya jelaskan saya beri contoh, saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kalian pernah disuruh apa sama orang tua? Terus budal opo ora (berangkat atau tidak)? Kalau mereka berangkat berarti ya mereka melaksanakan tugas tanggung jawabnya. Jadi lebih ke kontekstual, tidak hanya nunggu ada materi tentang sikap sosial.” (1/W/G1/06/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Bu Niha menambahkan cara menanamkan sikap sosial tanggung jawab dalam proses KBM ialah:

“Cara saya menanamkan tanggung jawab melalui proses KBM misal seperti ini, anak ketika diberi tugas ya anak harus mengerjakan, mereka harus ditanamkan apa yang menjadi tugas mereka apa yang menjadi kewajibannya mereka harus dikerjakan, tidak bisa dikerjakan oleh temannya. Juga ketika seorang guru memberikan PR, iya PR itu boleh dikerjakan atas bantuan guru les atau kakaknya atau orang tuanya tapi ketika penulisan dalam mengerjakan itu ya harus dari anaknya sendiri. Itu tadi adalah cara menanamkan sikap sosial tanggung jawab melalui proses KBM, anak itu diberi tanggung jawab, jadi anak itu *diwarahi* (diajari) tanggung jawab.” (1/W/G2/06/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan peserta didik bernama Izzati terkait pengerjaan tugas yang harus segera dikerjakan bahwa:

“Iya insyaallah, karena kalau sudah selesai jadi *ndak kepikiran*. (tidak kepikiran)” (1/W/PD2/02/27-11-2019/Lampiran 10,E)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial tanggung jawab dapat ditanamkan melalui pemberian tugas. Diharapkan melalui pemberian tugas peserta didik merasa memiliki kewajiban yang harus dituntaskan, terutama pada tugas mengerjakan LKS dan diberi waktu tertentu. Peserta didik akan terdorong untuk segera mengerjakan. Dengan

berbagai alasan, salah satu diantaranya adalah agar cepat selesai dan tidak kepikiran. Maka, dengan demikian diharapkan akan tertanam sikap tanggung jawab pada peserta didik. Selain itu, cara yang digunakan bisa melalui pemberian nasihat. Kemudian dalam penanaman sikap sosial tanggung jawab tidak harus berpatokan pada materi dan menunggu ada materi tentang sikap sosial, karena dalam K13 dalam setiap proses pembelajaran harus dituntut untuk menanamkan sikap sosial, bisa melalui pendekatan kontekstual dengan dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang peneliti temui, Bapak Munir mengaitkan apa yang dijelaskan dengan kehidupan sehari-hari. (0/O/G1/06/21-01-2020/Lampiran 9)

Sikap sosial melalui proses pembelajaran di kelas dapat ditanamkan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh Bu Niha dalam menanamkan sikap sosial tanggung jawab ialah:

“Untuk menanamkan sikap sosial tanggung jawab melalui metode penugasan, *driil*, dan diskusi.” (1/W/G2/06/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Hal tersebut didukung dengan pendapat Bapak Munir bahwa:

“Metode penugasan, metode drill, agar peserta didik itu terlatih atau terbiasa melaksanakan sikap-sikap disiplin dan tanggung jawab. Kalau cuma sekali dua kali kan kurang, harus ada keberlanjutannya.” (1/W/G1/07/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Maka, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap sosial tanggung jawab adalah metode drill, metode penugasan, dan metode diskusi. Peneliti melakukan pengamatan kegiatan belajar mengajar kelas V

yang berlangsung di musala. Pembelajaran dilakukan di musala karena ruangan kelas V sedang direhabilitasi. Namun, semangat belajar peserta didik tidak surut. Di awal pembelajaran Pak Munir mengecek kehadiran siapa saja yang tidak masuk saat itu. Selanjutnya, dalam KBM Pak Munir menggunakan metode diskusi dan penugasan. Satu kelas dibagi menjadi empat kelompok. Peserta didik diberi waktu untuk mendiskusikan soal yang ada pada buku BSE, kemudian masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi secara bergiliran. Penggunaan metode penugasan mendorong peserta didik agar lebih memiliki sikap tanggung jawab. (1/O/G1/07/13-01-2020/Lampiran 9)

Bentuk perubahan yang terlihat pada sikap sosial tanggung jawab peserta didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung dapat diuraikan berikut seperti melalui pernyataan dari Bapak Farid Mawardi, bahwa:

“Bentuk perubahan yang terlihat ya dari kesungguhan anak-anak melaksanakan tugas dengan baik. Misal kalau dia waktunya tugas piket dia akan piket, kalau dia diberi kesempatan mengikuti lomba ya dia bertanggung jawab dengan mengikuti latihan tentunya dengan bimbingan pelatih atau Bapak/Ibu Guru.” (1/W/KM/07/27-11-2019/Lampiran 10,A)

Bentuk perubahan yang terlihat pada sikap sosial tanggung jawab peserta didik saat proses pembelajaran seperti pernyataan Bapak Munir berikut:

“Jadi setelah diberi strategi-strategi, ataupun metode pembelajaran si anak itu ada perubahan sikap sosial tanggung jawab, jadi lebih baik.” (1/W/G1/08/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Bu Niha menambahkan bentuk perubahan yang terlihat pada sikap sosial tanggung jawab ialah:

“Banyak sekali perubahan yang terlihat dari sikap sosial peserta didik tanggung jawab saat proses pembelajaran. Anak yang ketika sebelum dan sesudahnya pasti ada perubahan. Ketika anak setelah diberi pengertian diberi penjelasan terkait sikap sosial tanggung jawab itu, anak itu menjadi sadar oh mengerjakan tugas itu kewajiban saya jadi kalau saya nanti tidak mengerjakan tugas nanti saya akan mendapatkan *punishment* atau hukuman. Beda lagi kalau saya mengerjakan tugas ini saya akan mendapatkan *reward* atau penghargaan.” (1/W/G2/08/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat diperkuat dengan pernyataan peserta didik yaitu Wardah Ayu bahwa:

“Iya, karena itu adalah salah satu tanggung jawab yang harus saya lakukan. Di kelas juga ada dendanya kalau tidak piket.” (1/W/PD1/04/27-11-2019/Lampiran 10,D)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap sosial tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung yaitu mengerjakan tugas piket dan tugas madrasah dengan baik, berpartisipasi dalam kegiatan sosial di madrasah, dan melaksanakan tata tertib kelas maupun tata tertib madrasah. Sebagian besar dari mereka sudah sadar terhadap tanggung jawabnya tanpa disuruh.

## **2. Penanaman Sikap Sosial Peduli Sosial melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020**

Pada deskripsi di bawah ini, akan membahas mengenai indikator sikap sosial peduli sosial. Manusia hidup pasti membutuhkan orang lain,

karena manusia adalah makhluk sosial. Maka, setiap individu hendaknya memiliki rasa peduli sosial terhadap sesama. Adapun pengertian sikap sosial peduli sosial menurut Bu Niha yaitu:

“Sikap sosial peduli sosial yang di mana mereka itu peduli dengan lingkungannya, peduli dengan apa yang menjadi kepentingan orang lain.” (2/W/G2/09/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Pengertian yang serupa juga dijelaskan oleh Bapak Munir bahwa:

“Peduli sosial, kalau yang namanya peduli intinya kita peka, *care*, peduli dengan sesama. Peduli dengan teman sebaya, mungkin temannya ada yang lupa tidak membawa sesuatu itu kita peserta didik peduli dan meminjaminya.” (2/W/G1/09/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Bapak Farid Mawardi menambahkan pengertian sikap sosial peduli sosial, yaitu:

“Peduli sosial itu sikap di mana anak itu empati anak itu peduli dengan apa yang terjadi di sekitar mereka. Misal ketika teman sakit atau apa anak-anak akan merasa empati dan terdorong untuk menjenguk seperti misal contoh sederhanya.” (2/W/KM/08/27-11-2019/Lampiran 10,A)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial peduli sosial adalah kepekaan yang muncul dari dalam individu. Artinya, individu tersebut memiliki rasa ingin membantu terhadap orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.

Di bawah ini, peneliti akan membahas mengenai penanaman sikap sosial peduli sosial. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Farid Mawardi bahwa:

“Agar anak-anak punya sikap peduli sosial bisa ditanamkan dengan memberi pengertian dan nasihat, misal ketika ada teman yang sakit lebih dari tiga hari dijenguk, jika ada teman yang jatuh atau membutuhkan bantuan harus dibantu, teman lupa membawa pensil

penghapus alangkah baiknya dibantu jika kita mempunyai lebih dari satu. Bisa juga melalui program infak di setiap hari Jumat, itu termasuk sikap peduli menyisihkan uang jajan untuk berinfak.” (2/W/KM/09/27-11-2019/Lampiran 10,A)

Hal di atas didukung oleh pendapat Wardah Ayu terkait membayar infak yang diprogramkan setiap hari Jumat di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung, yaitu:

“Iya, untuk menambah pahala dan dapat membantu sesama.” (2/W/PD1/07/27-11-2019/Lampiran 10,D)

Meskipun demikian, namun ada juga peserta didik yang tidak selalu membayar infak Jumat dengan alasan berikut:

“Jarang, karena terkadang lupa *nggak bawa* (tidak bawa) uang.” (2/W/PD2/07/27-11-2019/Lampiran 10,E)

Pada lingkup proses kegiatan belajar mengajar, cara menanamkan sikap sosial peduli sosial menurut Bapak Munir yaitu:

“Kalau secara tidak langsung memberi contoh, kalau secara langsung ya menjelaskan materi memberi pengertian sikap peduli sosial. Kemudian praktiknya seperti menjenguk teman yang sakit.” (2/W/G1/10/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Bu Niha menambahkan cara menanamkan sikap sosial peduli sosial pada proses pembelajaran ialah:

“Bisa dengan diselipkan, misal seperti sekarang ini banjir di mana-mana, puting beliung, nah itu anak-anak dijelaskan bahwa kita sebagai makhluk sosial itu kita harus peduli dengan lingkungan kita, dengan sosial kita. Kita ada banjir, sesama masyarakat sesama warga Negara Indonesia kita harus membantu, dalam artian membantu semampunya kita. Kita bisa melakukan hal-hal yang mampu meringankan beban mereka, contohnya ketika di sekolah kita mengumpulkan dana kemudian disalurkan itu kan bisa. Agar di jiwa anak itu tertanam, sebagai salah satu masyarakat kita harus prihatin harus peduli. Sederhanya seperti tadi murid kelas V minta untuk menjenguk Bapak Munir itu mereka peduli. Sebenarnya dalam diri anak-anak itu, peduli sosialnya sudah tinggi. Misal ketika

menghapus papan tulis ini, terlalu tinggi dan tidak sampai atas. Guru itu meminta tolong untuk menghapus papan tulis bukan kok semata-mata untuk memerintah, tidak. Kita melihat anak ini tanggung jawabnya sampai mana ya, ketika tidak sampai atas temannya yang lain tanpa harus diminta diangkat itu temannya, kadang itu saya membatin subhanaallah anak seperti ini harus didukung, karena anak sekarang ini berbeda dengan zaman kecil kita dari segi bermain. Kalau zaman kita dulu kan bermainnya permainan yang mana menimbulkan sikap sosial, permainan berkelompok. Kalau sekarang kan jarang anak-anak melakukan permainan yang menumbuhkan sikap sosial.” (2/W/G2/10/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat Wardah Ayu terkait menjenguk guru maupun teman yang sakit, yaitu:

“Iya, karena orang sakit harus dijenguk dan saya peduli kepada teman saya yang sedang sakit.” (2/W/PD1/06/27-11-2019/Lampiran 10,D)

Dari paparan di atas disimpulkan bahwa penanaman sikap sosial peduli sosial dapat melalui pemberian nasihat dan program infak di hari Jumat. Selain itu, apabila dalam ranah proses pembelajaran, penanaman dapat diselipkan disela-sela pelajaran dengan memberi pengertian bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. (2/O/G1//27-11-2019/Lampiran 9)

Sikap sosial melalui proses pembelajaran di kelas dapat ditanamkan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh Bu Niha dalam menanamkan sikap sosial peduli sosial ialah:

“Metode yang digunakan untuk menanamkan sikap peduli sosial itu diskusi menurut saya.” (2/W/G2/11/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Hal tersebut didukung dengan pendapat Bapak Munir bahwa:

“Ya mungkin diskusi bisa.” (2/W/G1/11/13-01-2020/Lampiran 10,B)



Gambar 4.1 KBM menggunakan metode diskusi

Maka, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap sosial peduli sosial adalah metode diskusi. Peneliti melakukan pengamatan kegiatan belajar mengajar kelas V yang berlangsung di musala. Pembelajaran dilakukan di musala karena ruangan kelas V sedang direhabilitasi. Namun, semangat belajar peserta didik tidak surut. Di awal pembelajaran Pak Munir mengecek kehadiran siapa saja yang tidak masuk saat itu. Selanjutnya, dalam KBM Pak Munir menggunakan metode diskusi dan penugasan. Satu kelas dibagi menjadi empat kelompok. Peserta didik diberi waktu untuk mendiskusikan soal yang ada pada buku BSE, kemudian masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi secara bergiliran. Ketika berdiskusi peserta didik terlihat berkomunikasi bertukar pikiran dalam satu kelompok. Melalui metode ini kepekaan dan

kepedulian sosial antar teman semakin erat. (2/O/G1/11/13-01-2020/Lampiran 9)

Bentuk perubahan yang terlihat pada sikap sosial peduli sosial peserta didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung dapat diuraikan berikut seperti melalui pernyataan dari Bapak Farid Mawardi, bahwa:

“Ya anak-anak menjadi lebih peka, lebih peduli dengan temannya. Ketika dituturi pun lebih menurut. Saat kerja bakti pun ketika ada teman yang kesulitan untuk mengangkat tempat sampah yang berat mereka reflek untuk membantu.”(2/W/KM/10/27-11-2019/Lampiran 10,A)

Pernyataan di atas didukung oleh ungkapan Wardah Ayu terkait meminjamkan alat tulis yaitu:

“Iya, karena kita harus saling membantu.” (2/W/PD1/08/27-11-2019/Lampiran 10,D)

Menurut Bapak Munir, bentuk perubahan yang terlihat pada sikap sosial peduli sosial peserta didik saat proses pemberlajaran seperti pernyataan berikut:

“Ketika ada teman yang sakit, peduli, ayo kita jenguk, itu namanya sikap peduli sosial. Kemarin saya sakit padahal tidak masuk cuma satu hari mereka sudah bingung untuk menjenguk, itu kan sifat *care* pada diri mereka. Itu kan karena di kelas saya setiap ada yang sakit *ayo siapa yang sakit, kita menjenguknya hari apa* saya kasih seperti itu, jadi otomatis mereka terbiasa seperti itu. Seperti memberi teladan atau contoh. Jadi, perubahannya menjenguk teman yang sakit, mereka sering meminjamkan alat tulis, dan lainnya.” (2/W/G1/12/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Perubahan sikap peduli sosial yang dipaparkan oleh Bapak Munir terkait menjenguk teman ataupun keluarga madrasah yang sakit itu dikuatkan dengan apa yang peneliti amati. Peneliti melakukan wawancara

kepada Bu Niha di kelas II. Ketika peneliti melakukan wawancara, peserta didik kelas V mengetuk pintu dan memberi salam masuk ke kelas II. Mereka memberi ide dan mengajak Bu Niha untuk menjenguk Pak Munir yang tidak masuk madrasah karena sakit. Tanpa diminta mereka berinisiatif untuk menjenguk wali kelas mereka. Dilihat dari perilaku mereka, memang sudah tertanam sikap peduli sosial yang baik. (2/O/-/06/07-01-2020/Lampiran 9)

Kemudian Bu Niha menambahkan bentuk perubahan yang terlihat saat proses pembelajaran ialah:

“Anak jauh lebih peduli. Contohnya ketika mau pulang, sepatu mereka kebanyakan sama, kalau tidak ada satu saja temannya bukan kok ditinggal, ikut bingung mencarikan pasangan sepatunya. Itu hal sederhana yang dapat kita lihat anak itu punya sikap sosial peduli atau tidak. Oh ternyata dia sangat peduli sekali dengan teman-teman yang lain.”(2/W/G2/12/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perubahan sikap sosial peduli sosial yang dimiliki oleh peserta didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung yaitu membayar infak hari Jumat, meminjami alat tulis kepada teman yang tidak membawa atau tidak memiliki, dan tanpa diminta/ disuruh sudah peka untuk menjenguk teman ataupun guru yang sakit.

### **3. Penanaman Sikap Sosial Santun melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020**

Pada deskripsi di bawah ini, akan membahas mengenai penanaman sikap sosial santun berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Ada beberapa indikator dari sikap sosial, salah satu diantaranya yakni santun. Santun adalah perilaku baik terhadap seseorang. Santun merupakan sifat yang perlu dimiliki setiap individu. Oleh karena itu, penanaman sikap sosial santun sangat diperlukan untuk peserta didik.

Adapun pengertian santun menurut Bapak Munir yaitu:

“Bersikap sopan, lemah lembut, berperilaku yang baik itu bisa dikatakan santun, bicaranya tidak teriak-teriak ataupun kasar dengan orang yang lebih dewasa itu bisa dikatakan santun.” (3/W/G1/13/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Bapak Farid Mawardi menjelaskan pengertian santun ialah:

“Menurut saya santun itu adalah tata krama, akhlak, adab, budi-pekerti kepada semua orang. (3/W/KM/11/27-11-2019/Lampiran 10,A)

Kemudian pengertian santun menurut Bu Niha yaitu:

“Menurut saya sikap sosial santun adalah di mana sikap menunjukkan unggah-ungguh, akhlaknya, budi-pekertinya.” (3/W/G2/13/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian santun adalah perilaku seseorang yang memiliki tata krama atau unggah-ungguh terhadap orang lain.

Di bawah ini, peneliti akan membahas mengenai penanaman sikap sosial santun. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Farid Mawardi bahwa:

“Kalau menanamkan sikap santun bisa melalui pembelajaran, tinggal bagaimana guru mengemasnya dalam pelajaran itu. Bisa dengan menjadi teladan, atau memberi pengertian bahwa kita harus bersikap santun terutama kepada orang yang lebih tua dari pada kita.” (3/W/KM/12/27-11-2019/Lampiran 10,A)

Pada lingkup proses kegiatan belajar mengajar, cara menanamkan sikap sosial santun menurut Bu Niha yaitu:

“Saya menanamkan melalui proses KBM dengan memberikan teladan atau contoh bahwa dengan semua orang tanpa terkecuali itu tata krama, etika, adabnya harus santun, karena ya *attitude* itu menurut saya yang utama apalagi dengan orang yang lebih tua. (3/W/G2/14/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Bapak Munir menambahkan cara menanamkan sikap sosial santun pada proses pembelajaran yaitu:

“Yang pertama ya ketika saya melakukan tanya jawab misal ada anak yang menjawab dengan bahasa kurang pas itu langsung saya ingatkan saya tegur, kalau tidak bisa menggunakan bahasa krama pakailah bahasa Indonesia yang baik. Itu kan penerapan santun juga.”(3/W/G1/14/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Dari paparan-paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial santun dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran di kelas dengan cara pemberian nasihat sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik.

Sikap sosial santun melalui proses pembelajaran di kelas dapat ditanamkan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh Bu Niha dalam menanamkan sikap sosial santun ialah:

“Kalau untuk metode pembelajaran saya ceramah yang saya gunakan.” (3/W/G2/15/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Hal tersebut didukung dengan pendapat Bapak Munir bahwa metode pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan sikap sosial santun yaitu:

“Metode tanya jawab, lalu sama dengan peduli sosial tadi, metode diskusi. Karena itu sangat cocok dengan peserta didik, kalau metode diskusi itu mereka akan lebih leluasa mengutarakan dan bertukar pendapat dengan temannya.” (3/W/G1/15/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Maka, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap sosial santun adalah metode ceramah, tanya jawab, dan metode diskusi.



Gambar 4.2 KBM menggunakan metode tanya jawab

Sesuai dengan yang diamati peneliti saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Saat menjelaskan materi muatan IPS, disela-sela guru memberi nasihat dan pesan moral yang dapat diambil dari cerita pendek di LKS. Kemudian guru dan peserta didik melakukan penguatan materi dengan metode tanya jawab. (3/O/-/11/27-11-2019/Lampiran 9)

Bentuk perubahan yang terlihat pada sikap sosial santun peserta didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung dapat diuraikan berikut seperti melalui pernyataan dari Bapak Farid Mawardi, bahwa:

“Anak akan lebih menghargai orang lain, teman dan guru-gurunya. Bahkan mereka sangat menyambut hangat tamu seperti teman-teman magang atau PPL di sini. Punya malu juga termasuk sikap santun. (3/W/KM/12/27-11-2019/Lampiran 10,A)

Pernyataan di atas didukung oleh ungkapan Wardah Ayu terkait santun menghormati atau menghargai kepada guru maupun teman, yaitu:

“Iya, karena guru sudah saya anggap seperti orang tua di sekolah dan teman saya sudah saya anggap sebagai saudara di sekolah jadi saya harus bersikap santun.” (3/W/PD1/09/27-11-2019/Lampiran 10,D)

Bapak Munir menjelaskan bahwa bentuk perubahan yang terlihat pada sikap sosial santun peserta didik saat proses pembelajaran seperti pernyataan berikut:

“Perubahannya setelah pelajaran terkait dengan santun ya seperti lebih bisa menghormati, tutur katanya lebih baik, berpakaian rapi, mengucap salam”. (3/W/G1/16/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Pernyataan di atas didukung oleh ungkapan Izzati terkait santun mengucap salam ketika bertemu dengan guru, teman, dan orang-orang di madrasah, yaitu:

“Iya, karena *biar* (agar) bisa akrab.” (3/W/PD2/12/27-11-2019/Lampiran 10,E)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perubahan sikap sosial santun yang dimiliki oleh peserta didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung yaitu menghormati guru atau orang yang lebih tua, santun dalam bertutur kata, berpakaian rapi, dan

mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Seperti yang peneliti jumpai ketika mengamati keadaan lingkungan dan peserta didik, sebagian besar dari mereka mengucapkan salam dan menyapa dengan tujuan agar bisa akrab. (3/O/-/12/27-11-2019/Lampiran 9)

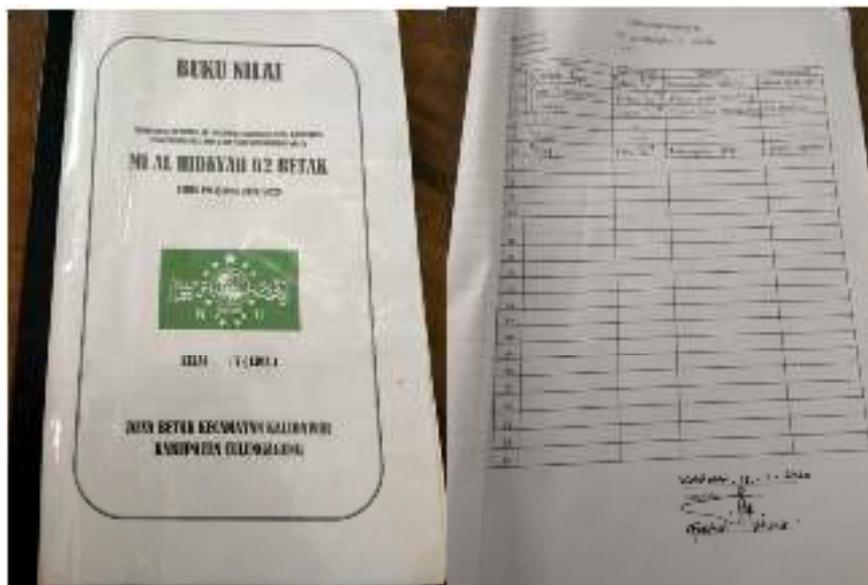
Untuk mengetahui bagaimana hasil penanaman sikap sosial guru melakukan Penilaian. Penilaian adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang berhasil atau tidaknya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Adapun bentuk penilaian untuk menilai keberhasilan penanaman sikap sosial pada peserta didik menurut Bu Niha yaitu:

“Penilaian proses dan penilaian hasil, dalam menerapkan sikap sosial tadi proses saya gimana hasilnya gimana itu yang dapat saya evaluasi.” (0/W/G2/17/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Bapak Munir menambahkan bentuk penilaian yang digunakan menurut beliau ialah:

“Penilaiannya itu masuk di KI 2, setiap semester akan bisa dilihat sikap sosialnya seperti apa naik atau turun, kalau naik berarti ada perubahan lebih baik, kalau turun berarti sikap sosialnya masih kurang. Cara menilainya melalui observasi setiap hari, dicatat di jurnal penilaian. Perilaku yang paling menonjol.” (0/W/G1/17/13-01-2020/Lampiran 14,B)

Berdasarkan paparan di atas, bentuk penilaian sikap sosial yang digunakan untuk menilai keberhasilan penanaman sikap sosial ialah melalui teknik observasi atau pengamatan. Guru mengamati perilaku yang menonjol dari peserta didik, kemudian dicatat pada jurnal penilaian. Penilaian dilakukan sejak proses hingga hasil penanaman sikap sosial. (0/D/04/14-01-2020/Lampiran 11)



Gambar 4.3 Buku Penilaian

Selain itu, hasil dari penanaman sikap sosial juga dilampirkan pada raport peserta didik di setiap ujian semester. Di dalam raport tersebut terdapat penilaian sikap KI 2, yaitu sikap sosial. Ada enam indikator sikap sosial yang dicantumkan di dalamnya. (0/D/03/14-01-2020/Lampiran 8)

Jika hasil penilaian menunjukkan rendah, tindakan selanjutnya yang akan dilakukan oleh Bu Niha ialah:

“Jika hasil penilaian rendah, saya akan tetap menanamkan sikap sosial mungkin dengan metode yang berbeda, mungkin lebih ada pendekatan lagi kepada peserta didik. Tidak hanya itu, pendekatannya bisa kepada wali murid.” (0/W/G2/18/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Menurut pendapat Bapak Munir, jika hasil penilaian rendah tindakan selanjutnya yaitu:

“Yang pertama melihat peserta didiknya dulu, apakah ada masalah ataupun yang lain, latar belakang orang tua juga berpengaruh besar. Karena kita itu di sekolah cuma dari jam 7 sampai jam 1, mereka itu lebih banyak waktu di rumah. Kalau nanti itu kurang pas berarti itu bisa jadi salah satu penyebab ketidakberhasilan penanaman sikap sosial itu tadi.” (0/W/G1/18/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Maka, dari pendapat di atas jika hasil penilaian rendah tindakan selanjutnya adalah melakukan pendekatan. Di sini guru mencari tahu terlebih dahulu apa penyebab penilaian menunjukkan rendah. Kemudian, tindakan selanjutnya adalah komunikasi kepada wali murid.

Penanaman sikap sosial tidak selalu berjalan mulus, akan tetapi ada kendala-kendala dalam proses penanamannya. Adapun menurut Bapak Farid Mawardi kendalanya ialah:

Ini yang terjadi di Indonesia ya semacam ini, ketika K13 diterapkan guru dituntut lebih banyak bermain, berdiskusi, kelompok, kemudian di luar kelas praktik hal-hal yang baru dikembangkan secara aktif untuk belajar tetapi SDM nya guru di Indonesia rata-rata hanya semacam itu. Kecuali gurunya semuanya adalah *nyuwun sewu* (mohon maaf) sarjana yang baru dipacu masih mudah, tetapi ketika kondisi di sebuah lembaga guru sudah merasakan kurikulum CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), siswa diminta membaca terus kemudian diberi soal, begitu seterusnya. Selanjutnya ada KTSP dan K13. Guru-guru yang sudah merasakan 3 generasi kurikulum ini juga akhirnya yang terjadi tetap ceramah, karena kemampuan seorang guru untuk mengajak diskusi peserta didik itu juga berbeda-beda. Melaksanakan diskusi di kelas 1 itu juga membutuhkan keterampilan level yang lebih tinggi daripada di kelas 6, karena di dunia pendidikan bagi guru lebih rendah jenjangnya maka akan lebih sulit sebenarnya. Ketika di MI diceramahi tidak mendengarkan, kecuali pembawaannya dongeng, kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kalau gurunya tidak pintar mengaitkan dengan kondisi sekarang, maka anak-anak perhatiannya akan lepas. Sekarang, menanamkan sikap, santun, tanggung jawab, peduli sosial ini yang memang diinginkan Pak Muhammad Nuh ketika mencetuskan kurikulum jadi dulu yang orientasinya ke nilai, menciptakan anak yang pintar, anak yang menjuarai olimpiade, anak yang matematikanya bagus, dll sehingga mereka lupa bahwa ternyata anak pandai itu tidak cukup. Jika pintar tetapi tidak didampingi dengan karakter dan sikap yang kuat maka ketika menjadi apapun namun akan mudah melakukan kesalahan-kesalahan. Kalau sekarang k13 diterapkan secara optimal, saya yakin sebenarnya karakter bangsa ini akan lebih baik. Celakanya, kurikulum sudah berubah, metode gurunya tidak berubah, walaupun panduannya seharusnya berubah. Tetapi karena sudah zona nyaman. Kadang itu yang malah justru jadi agak sulit. Mentalnya orang Indonesia yang sudah tua generasi atasku ya seperti itu, kan ada tuntutan atau tugas apa gitu, *eleh bayarane ra mundak ngulang ora ngulang sing penting absen* (gaji tidak naik,

mengajar atau tidak yang penting absen) sikap semacam itu masih ada. Jadi, kendalanya dari gurunya sendiri, kemudian metode pembelajaran yang terkadang masih tetap konvensional. Selain dari guru, dari siswa sendiri juga ada. Misalkan listrik, kita awal inginnya 100Watt kemudian kemampuan guru itu bisa jadi resistor bisa jadi penghalang karena memang kemampuannya itu terbatas, hingga akhirnya cuma dapat 75% atau sekian-sekian. Kemampuan anak untuk menerima itu juga berbeda-beda, jadi ketika diluncurkan sama-sama 100 Watt tetapi ketika nyampai di anak itu ada yang tinggal 20Watt, 10Watt, ada yang 2,5Watt, ada yang terang 50Watt itu memang banyak faktor, yang jelas ikhtiar itu wajib. Selain kemampuan anak yang berbeda-beda, kadang ada anak yang *broken home*, kadang orang tuanya tidak ada kemudian dibesarkan neneknya jadi kurang terurus. Sebenarnya dia hanya butuh kasih sayang, semacam itu. (0/W/KM/13/27-11-2019/Lampiran 10,A)

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Bu Niha terkait kendala dalam menanamkan sikap sosial, yaitu:

“Anak itu kan berangkat tidak dari keluarga yang sama. Mungkin ada yang dari keluarga *broken home*, jadi kendalanya adalah anak yang berangkat dari keluarga seperti itu. Otomatis mereka lebih sulit, berbeda. Ada anak yang seperti itu, diberikan pengertian itu kita harus benar-benar masuk di dunia mereka. Ada yang diberi tahu *ngentahi* (bangkang) atau apalah itu. Tapi saya tidak boleh menyerah, saya masuk ke dunia mereka, saya ajak *omong-omongan* (ngobrol) baru saya terapkan. Jadi, ada anak yang berangkat dari keluarga *broken home*, itu tadi kendalanya adalah dari anak itu sendiri, tapi tidak semua anak seperti itu hanya saja ada namun sekarang sudah tidak lagi, sudah ada perbedaan. Itu tadi adalah faktor dari dalam, kalau faktor dari luar bisa dari lingkungan. Jadi kita itu harus serasi, sejalan. Di sekolah kita harus menanamkan sikap sosial tanggung jawab, peduli sosial, santun tetapi kalau dari lingkungan keluarga tidak itu ya tidak maksimal, harus sejalan dengan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan madrasah.” (0/W/G2/19/07-01-2020/Lampiran 10,C)

Bapak Munir juga menyatakan bahwa kendala dalam menanamkan sikap sosial adalah:

“Sebenarnya mereka semua sudah tau, tapi belum terbiasa, mungkin karena lupa atau bagaimana. Sebenarnya mereka sudah tau bagaimana tanggung jawab, bagaimana peduli, bagaimana santun, tetapi mereka belum terbiasa, faktor lingkungan mungkin yang pertama. Terus yang kedua itu faktor dari keluarga itu sendiri, yang di mana bagian terkecil

yang setiap hari mereka itu ada kan keluarga. Jadi, peran orang tua berpengaruh.” (0/W/G1/19/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Berdasarkan paparan-paparan di atas, kendala-kendala dalam menanamkan sikap sosial pada peserta didik adalah metode guru yang masih konvensional, perbedaan kemampuan peserta didik, dan faktor dari lingkungan keluarga. Seperti yang peneliti jumpai ketika mengamati pembelajaran di kelas ada salah satu peserta didik yang pendiam. Kurang bersosialisasi dengan teman, sedikit berbeda dari yang lain. Setelah peneliti konfirmasi pada Pak Munir ternyata dia tinggal bersama neneknya, ke dua orang tuanya mencari nafkah di luar pulau. Peserta didik bersikap berbeda, dikarenakan kurangnya peran orang tua. (0/O/-/19/13-01-2020/Lampiran 9)

Dari kendala-kendala yang sudah dipaparkan di atas, berikut solusi yang menurut Bapak Farid bisa dilakukan:

“Terkait metode pengajaran guru yang konvensional, artinya memang perlu kesiapan dari *person* guru itu. Langkah kita dalam menghadapi itu solusinya adalah ketika ada workshop ada pelatihan kita kirim. Tidak hanya secara garis besar kurikulum berupa *textbook* yang akan mereka pelajari, tetapi mereka akan mengetahui itu secara langsung. Ketika guru itu workshop, diklat, pelatihan, atau sebagainya, biasanya ada perubahan. Walaupun signifikan atau tidak itu juga relatif. Memang kalau kegiatan workshop itu lumayan sering, dari KKG, atau mungkin dari perguruan tinggi itu sering melakukan pelatihan semacam itu. Terutama ketika ada perubahan kurikulum itu, yang jelas biasanya mereka akan menyalur dengan kegiatan-kegiatan workshop, diklat, dan sebagainya. Terkait perbedaan kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran yang jelas kalau kita ngomong kemampuan itu setiap anak mempunyai kemampuan masing-masing, kita punya KKM. Minimal yang harus kita sampaikan batasan minimalnya itu seberapa, pemahaman anak dalam setiap materi itu ada kriteria minimal. Kalau belum mencapai itu, yang jelas kita adakan remedi. Sudah sangat lazim, ketuntasan pemahaman anak berbeda. Kemudian, untuk dengan latar belakang keluarga ini juga sedikit banyak berpengaruh terhadap sikap sosial. Kita juga punya standart, anak itu kita biasakan secara global yang tidak dipilah-pilah asal usul keluarganya. Kita latih bersama-sama Bapak/Ibu Guru Wali kalau

memang apakah berhasil tentu prosentasenya berbeda, tidak bisa 100% pasti ada yang belum mencapai target yang diinginkan. Apalagi yang latar belakang keluarganya salah satu orang tua sudah meninggal, atau ada yang bekerja di luar negeri, tinggal bersama neneknya itu kadang di aspek sosialnya itu kurang. Jadi, peran keluarga sangat berpengaruh.” (3/W/KM/13/27-11-2019/Lampiran 10,A)

Bapak Munir sedikit menambahkan alternatif solusi dari kendala di atas ialah:

“Memotivasi. Saya jarang sekali bersilaturahmi ke rumah mereka satu-satu. Tetapi ada orang tua yang peduli sekali dengan anaknya, komunikasi tanya-tanya lewat Whatsapp.” (0/W/G1/20/13-01-2020/Lampiran 10,B)

Dari paparan-paparan di atas, alternatif solusi untuk memperbaiki kendala penanaman sikap sosial adalah melalui pelatihan bagi guru agar menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Lalu, memberi motivasi khusus kepada peserta didik yang memiliki problem.

## **B. Temuan Penelitian**

Berbagai kegiatan deskripsi di atas, mengenai “Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung” terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian di lapangan yang secara garis besar tertuang sebagai berikut.

Sikap sosial adalah sikap individu dalam berinteraksi dengan orang maupun lingkungan sekitar. Bentuk sikap sosial untuk jenjang MI/SD ada enam. Namun, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada tiga indikator sikap sosial, yaitu tanggung jawab, peduli sosial, dan santun. Untuk

menanamkan ke tiga sikap sosial tersebut memerlukan strategi. Adapun strategi yang digunakan antara lain pengamalan nilai-nilai positif, pemberian nasihat, pemberian ganjaran, dan guru menjadi teladan. Temuan selanjutnya berdasarkan fokus penelitian ialah sebagai berikut.

**1. Penanaman Sikap Sosial Tanggung Jawab melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020**

- a. Sikap sosial tanggung jawab dapat ditanamkan melalui pemberian tugas, pemberian nasihat, dan pendekatan kontekstual.
- b. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap sosial tanggung jawab adalah metode drill, metode penugasan, dan metode diskusi.
- c. Bentuk perubahan sikap sosial peduli sosial yang dimiliki oleh peserta didik yaitu mengerjakan tugas piket dan tugas madrasah dengan baik, berpartisipasi dalam kegiatan sosial di madrasah, dan melaksanakan tata tertib kelas maupun tata tertib madrasah. Sebagian besar dari mereka sudah sadar terhadap tanggung jawabnya tanpa disuruh.

**2. Penanaman Sikap Sosial Peduli Sosial melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020**

- a. Penanaman sikap sosial peduli sosial dapat melalui pemberian nasihat. Selain itu, apabila dalam ranah proses pembelajaran, penanaman dapat diselipkan disela-sela pelajaran.

- b. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap sosial peduli sosial adalah metode diskusi.
- c. Bentuk perubahan sikap sosial peduli sosial yang dimiliki oleh peserta didik yaitu membayar infak hari Jumat, meminjam alat tulis kepada teman yang tidak membawa atau tidak memiliki, tanpa diminta/disuruh sudah peka untuk menjenguk teman ataupun guru yang sedang sakit.

**3. Penanaman Sikap Sosial Santun melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020**

- a. Sikap sosial santun dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran di kelas dengan cara pemberian nasihat sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik.
- b. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap sosial santun adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi.
- c. Bentuk perubahan sikap sosial santun yang dimiliki oleh peserta didik yaitu menghormati guru atau orang yang lebih tua, santun dalam bertutur kata, berpakaian rapi, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.

Temuan selanjutnya adalah terkait kendala-kendala dalam menanamkan sikap sosial pada peserta didik yaitu metode guru yang masih konvensional, perbedaan kemampuan peserta didik, dan faktor dari lingkungan keluarga.

Alternatif solusi untuk memperbaiki kendala penanaman sikap sosial adalah melalui pelatihan bagi guru agar menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Lalu, memberi motivasi khusus kepada peserta didik yang memiliki problem.

### **C. Analisis Data**

Berbagai temuan di atas mengenai “Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung” dianalisis sebagai berikut.

Penanaman sikap sosial di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung menggunakan beberapa strategi. Adapun strategi yang digunakan antara lain sebagai berikut.

*Pertama*, pembiasaan pengamalan nilai-nilai positif, yakni melalui program pembiasaan pagi shalat dhuha berjamaah, mencium tangan Bapak/Ibu guru, dan tugas piket lingkungan madrasah, seperti menyapu dan menyiram halaman. Melalui pembiasaan yang kerap dilakukan peserta didik diharapkan akan tertanam sikap-sikap sosial.

*Kedua* pemberian nasihat, tidak hanya menjejalkan materi saja, dalam proses pembelajaran guru menyelipkan petuah maupun nasihat kepada peserta didik untuk hendak bersikap baik kepada siapapun dan di mana pun. Guru juga memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga dalam semua saling membutuhkan satu sama lain. Seperti pada pembelajaran tematik muatan IPS, terdapat materi yang mengajarkan untuk selalu bersikap baik

kepada siapapun, contoh perilaku sosial yang baik dengan lingkungan sekitar dan orang yang lebih dewasa.

*Ketiga* pemberian ganjaran, terdapat dua jenis ganjaran pada strategi ini, yakni ganjaran positif berupa *reward* dan ganjaran negatif berupa *punishment*. Ke dua ganjaran tersebut sama-sama berpengaruh dalam penanaman sikap sosial peserta didik. Ganjaran positif akan menarik perhatian dan memberikan semangat lebih bagi peserta didik, pasalnya mereka akan diberi *reward* untuk setiap prestasi yang sudah berhasil diraih. Sebaliknya, ganjaran negatif diperuntukkan bagi peserta didik yang melakukan kesalahan sehingga mereka diberi sebuah *punishment*. Namun, *punishment* di sini bukan sebuah kekerasan, melainkan peringatan ataupun teguran agar peserta didik jera.

*Keempat*, guru menjadi teladan, guru merupakan *digugu lan ditiru*. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa guru adalah teladan bagi peserta didik di madrasah. Guru juga sudah dianggap sebagai orang tua ke dua di madrasah. Karena dianggap sebagai orang tua, maka guru hendak memberikan contoh yang baik dihadapan peserta didiknya. Pasalnya, peserta didik akan lebih cepat belajar dari apa yang mereka lihat.

## **1. Penanaman Sikap Sosial Tanggung Jawab melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020**

- a. Sikap sosial tanggung jawab dapat ditanamkan melalui pemberian tugas, pemberian nasihat, dan pendekatan kontekstual. Pasalnya, dengan diberi tugas peserta didik mau tidak mau harus mengerjakan

tugas tersebut karena itu merupakan kewajibannya. Kemudian, dalam menanamkan sikap sosial guru tidak perlu menunggu ada materi tentang sikap sosial. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari atau kontekstual, tidak berpaku pada teks semua.

- b. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap sosial tanggung jawab adalah metode drill, metode penugasan, metode diskusi. *Pertama*, metode drill menekan pada kegiatan latihan berulang. *Kedua*, metode penugasan yaitu peserta didik diberikan tugas untuk dikerjakan dengan rentang waktu yang sudah ditetapkan. Pasalnya, melalui latihan mengerjakan tugas peserta didik akan terlatih dan terbiasa terhadap kewajibannya sehingga akan tertanam sikap tanggung jawab. *Ketiga*, metode diskusi, pada kegiatan diskusi peserta didik saling bertukar pendapat, mereka juga menyimpulkan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Salah satu kelebihan metode diskusi adalah mendorong murid untuk selalu bertanggung jawab. Diskusi mengembangkan sikap tanggung jawab murid terhadap pendapat, keputusan, atau kesimpulan yang diambil.
- c. Bentuk perubahan sikap sosial tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik yaitu mengerjakan tugas piket dan tugas madrasah dengan baik, berpartisipasi dalam kegiatan sosial di madrasah, dan melaksanakan tata tertib kelas maupun tata tertib madrasah. Pasalnya, usai proses pasti akan menghasilkan output. Output tersebut yang menunjukkan perubahan bentuk sikap sosial peserta didik. Sikap sosial

tanggung jawab yang dimiliki peserta didik tertanam karena melalui strategi ganjaran, di mana ada *reward* dan *punishment*. Sehingga peserta didik akan terdorong untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik.

## **2. Penanaman Sikap Sosial Peduli Sosial melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020**

- a. Penanaman sikap sosial peduli sosial dapat melalui pemberian nasihat. Selain itu, apabila dalam ranah proses pembelajaran, penanaman dapat diselipkan disela-sela pelajaran dengan memberi pengertian bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Peralnya, dengan penjelasan atau menasihati berulang-ulang di setiap sela-sela pelajaran lama-kelamaan akan melekat di benak peserta didik.
- b. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap sosial peduli sosial adalah metode diskusi. Metode diskusi merupakan salah satu cara untuk memecahkan problematika. Melalui metode diskusi, peserta didik akan belajar saling bertukar pikiran sehingga menimbulkan interaksi sosial. Dari interaksi tersebut timbul rasa kepekaan terhadap teman sebaya dan akan memacu sikap peduli sosial bagi peserta didik.
- c. Bentuk perubahan sikap sosial peduli sosial yang dimiliki oleh peserta didik yaitu menjenguk teman yang sakit, membayar infak hari Jumat,

dan meminjami alat tulis kepada teman yang tidak membawa atau tidak memiliki. Perubahan tersebut muncul karena adanya strategi pembiasaan pengamalan nilai-nilai positif. Seperti halnya menjenguk teman yang sakit, guru dalam kesehariannya apabila ada teman yang sakit selalu mengingatkan dan mengajak untuk menjenguknya. Kemudian, membiasakan membantu orang baik dengan berinfak setiap hari Jumat sebagai kepedulian sosial.

**3. Penanaman Sikap Sosial Santun melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020**

- a. Sikap sosial santun dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran di kelas dengan cara pemberian nasihat sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik. Pasalnya, peserta didik akan lebih mudah luluh. Selain itu, peserta didik akan lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat. Maka, guru bersikap baik karena bagi peserta didik guru adalah teladan.
- b. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan sikap sosial santun adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi. *Pertama*, metode ceramah lebih mengarah pada guru yang menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan. Guru memilih metode tersebut dengan alasan agar peserta didik dapat memahami bahasa komunikasi yang baik. *Kedua*, metode tanya jawab digunakan agar guru dapat mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik

berkomunikasi, apabila bahasa yang digunakan ada yang kurang, guru bisa menasihati mereka. *Ketiga*, metode diskusi, agar tidak canggung dalam mengutarakan pendapat di muka kelas, maka peserta didik diberi kesempatan untuk bertukar pendapat dengan teman sebaya terlebih dahulu. Setelah mereka terlatih dengan teman, maka lama-kelamaan mereka akan terbiasa berbicara di depan khalayak ramai.

- c. Bentuk perubahan sikap sosial santun yang dimiliki oleh peserta didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung yaitu menghormati guru atau orang yang lebih tua, santun dalam bertutur kata, berpakaian rapi, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Bentuk perubahan tersebut muncul karena penggunaan strategi pemberian nasihat, guru sebagai teladan, dan penggunaan metode pembelajaran diskusi.

Temuan selanjutnya adalah terkait kendala-kendala dalam menanamkan sikap sosial pada peserta didik yaitu metode guru yang masih konvensional, perbedaan kemampuan peserta didik, dan faktor dari lingkungan keluarga. Pasalnya, tidak dipungkiri saat ini masih ada guru yang memilih menggunakan metode konvensional, karena sudah merasa output yang dihasilkan sudah cukup baik. Namun, yang perlu diketahui setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, belum tentu metode yang digunakan relevan dan pas diterapkan dalam satu kelas. Selanjutnya, kendala yang terakhir adalah faktor dari lingkungan keluarga. Keluarga sangat berperan dalam perkembangan peserta didik anak, ketika guru

sudah maksimal memberi stimulus di madrasah agar peserta didik bisa memiliki sikap sosial yang baik. Namun, jika di rumah tidak dilanjutkan dan kurang mendapat motivasi maka hasil dari proses penanaman sikap sosial di madrasah menjadi kurang maksimal.

Alternatif solusi untuk memperbaiki kendala penanaman sikap sosial adalah melalui pelatihan bagi guru agar menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Lalu, memberi motivasi khusus kepada peserta didik yang memiliki problem. Kemudian, yang terakhir adalah melakukan pendekatan. Pasalnya, segala sesuatu proses dalam pembelajaran terutama dalam penelitian ini adalah penanaman sikap sosial pada peserta didik, tidak selalu berjalan dengan mulus, masih ada kendala-kendala yang perlu dicari titik masalah dan solusi yang harus dilakukan. Alternatif solusi yang pertama ialah, mengikutsertakan guru dalam pelatihan seperti workshop. Guru secara *rolling* bergantian mengikuti pelatihan tersebut, diharapkan setelah mengikuti pelatihan guru akan mendapatkan ilmu-ilmu baru yang dapat membantu jalannya proses pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemudian, alternatif solusi yang kedua adalah memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi merupakan dorongan yang diberikan oleh guru agar peserta didik tetap memiliki semangat baik dalam belajar maupun kegiatan lain.